

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BANK DENGAN SKIM BUNGA KREDIT SEBAGAI VARABEL *INTERVENING*

Sri Hermuningsih

hermun_feust@yahoo.co.id

Dewi Kusuma Wardani

d3wi_kusuma@yahoo.co.id

Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Abstract

This study aimed to analyze the influence of external factors and skim credit interest to the performance of conventional bank lending. The population in this study are all banks listed on the stock exchanges of Indonesia. Sampling technique, using purposive sampling and number of samples are 20 banks. *Analysis technique is structural equation model (SEM).*

The findings indicate, 1) external factors have a positive and significant impact on bank lending scheme, the variable that has the dominant contribution to the dimensions of external factors are SBI, 2) schemes negatively affect bank lending to bank performance, the variable that has the dominant contribution to the dimensions of skim interest rate is the interest rate for working capital and 3) bank lending schemes act as an intervening variable in the external factors influencing the performance of konvensional yang bank lending. dominant variable as an indicator of bank performance is the most dominant LDR. Yang LDR

Kata kunci : Faktor Ekstern, Skim Bunga Kredit, Kinerja Bank

PENDAHULUAN

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri serta modal yang tidak dapat

mengcover terhadap resiko-resiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun.

Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat. Pengertian bank dalam PSAK 31 salah satunya yaitu Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini, menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Di samping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya serta keamanan atas uang atau asset lainnya yang dititipkan pada bank.

Pengembangan ide penelitian ini, dalam praktiknya jika bank meningkatkan tingkat suku bunga dalam penyaluran kredit dan apabila dalam penyaluran kreditnya tidak efisien bukan tidak mungkin berujung pada kredit macet atau non performance loan (NPL). Tingginya NPL menyebabkan tingginya biaya operasional bank yang kemudian berpotensi menurunkan laba bank atau dalam konsep perbankan sering diukur menggunakan return on asset (ROA) dan net interest margin (NIM). Hal ini tentu akan berdampak pada berkurangnya kemampuan bank untuk meningkatkan modalnya biasanya dicerminkan melalui capital adequacy ratio (CAR). Selain itu, tinggi rendahnya tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan tentunya juga akan berpengaruh terhadap omzet penjualan produk perbankan dalam hal ini kredit yang diberikan kepada masyarakat, yang pada akhirnya akan memengaruhi komposisi loan to deposit ratio (LDR).

Di sisi lain, berbagai skim tingkat perkembangan suku bunga bank yang ditawarkan kepada masyarakat sangat ditentukan oleh besar kecilnya tingkat suku bunga Bank Indonesia sebagai pijakan modus operasi seluruh bank di Indonesia. Dengan demikian secara logis berbagai skim perkembangan tingkat suku bunga bank diantaranya tingkat suku bunga kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi termasuk perkembangan tingkat suku bunga Bank Indonesia, akan berpengaruh terhadap kinerja operasional bank yang dapat direfleksikan melalui NPL, CAR, ROA, NIM, dan LDR. Dalam kondisi riil, semua ukuran kinerja operasional bank tersebut tidak terlepas oleh kondisi makroekonomi, yang menggambarkan adanya arus barang dan arus uang. Dalam hal ini apabila uang yang beredar di masyarakat lebih besar dibanding arus barang maka akan terjadi inflasi, apabila ini berkejolak terus menerus, bukan tidak mungkin akan memengaruhi kondisi perekonomian nasional yang berujung pada melemahnya nilai kurs mata uang. Dengan demikian faktor fundamental makro diantaranya tingkat inflasi, nilai kurs mata uang dan sekaligus nilai bunga Bank Indonesia dapat diklasifikasikan dalam dimensi fundamental makro yang akan mempengaruhi kinerja perbankan. Sebagai otoritas moneter Bank Indonesia melalui kebijakan moneternya dapat menaikkan dan menurunkan tingkat suku bunga Bank Indonesia dalam rangka menstabilkan inflasi yang secara tidak langsung akan mengendalikan nilai kurs mata uang.

Secara konsep kinerja perbankan dapat dilihat dari beberapa dimensi yang sering disingkat CAMEL yaitu CAR, pertumbuhan aset, kinerja manajemen, laba, dan likuiditas bank yang dapat diukur menggunakan LDR. Berbagai rasio keuangan ini mengacu pada ketentuan undang-undang RI No.7 tahun 1992 tentang perbankan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah SBI, inflasi, dan nilai kurs valuta asing) memberikan kontribusi terhadap dimensi faktor ekstern terhadap skim bunga kredit (KMK,KIK,KK) pada Bank yang menyalurkan kredit
2. Apakah KMK,KIK,KK memberikan kontribusi terhadap dimensi skim bunga kredit bank terhadap kinerja bank pada Bank yang menyalurkan kredit
3. Apakah CAR, NPL, NIM, ROA, dan LDR memberikan kontribusi terhadap dimensi kinerja keuangan pada Bank yang menyalurkan kredit
4. Apakah Skim bunga kredit (KK,KIK,KMK) berperan sebagai variabel *intervening* terhadap faktor ekstern dalam mempengaruhi kinerja bank pada Bank yang menyalurkan kredit

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji :

1. Dimensi SBI, inflasi, dan nilai kurs valuta asing terhadap skim bunga kredit (KMK,KIK,KK) pada Bank yang menyalurkan kredit
2. Dimensi skim bunga kredit bank(KMK,KIK,KK) terhadap kinerja bank pada Bank yang menyalurkan kredit
3. Dimensi CAR, NPL, NIM, ROA, dan LDR memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan pada Bank yang menyalurkan kredit
4. Skim bunga kredit (KK,KIK,KMK) berperan sebagai variabel *intervening* terhadap faktor ekstern dalam mempengaruhi kinerja bank pada Bank yang menyalurkan kredit

KERANGKA TEORI

Kinerja Bank

Pengertian Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah debitur atau kelompok debitur yang masuk dalam golongan 3, 4, 5 dari 5 golongan kredit yaitu debitur yang kurang lancar, diragukan dan macet. Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan (NPL)* yang semakin besar. NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Wisnu Mawardi, 2005).

Loan Deposit Ratio (LDR)

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini, risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan.

Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*). Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang dimaksud dengan aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakandengan itu.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank ada dalam kondisi bermasalah semakin kecil Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Return On Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar

pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank

Faktor Ekstern

Sertifikat Bank Indonesia

SBI diterbitkan pertama kali oleh Bank Indonesia pada bulan April 1970. Pada saat itu SBI diterbitkan tanpa melalui lelang dan dimaksudkan untuk mendorong usaha pengerahan dana, sekaligus mendorong perkembangan pasar uang dan pasar modal di Indonesia. SBI yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada saat tersebut disalurkan melalui bank pemerintah, bank swasta nasional, dan cabang bank asing serta lembaga non bank. Namun, dengan pertimbangan utama bahwa beberapa bank telah mengeluarkan sertifikat deposito maka pada bulan September 1971 penerbitan SBI dihentikan.

Inflasi

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Istilah inflasi juga di gunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Kurs Valuta Asing

Pertukaran suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut transaksi valas, *foreign exchange transaction* (Kuncoro, 1996). Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar mata uang/*exchange rate* (Salvatore, 1997). Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu Negara dalam suatu negara dalam unit komoditas (seperti mata uang dapat diartikan sebagai perbandingan nilai mata uang. Kurs menunjukkan harga suatu mata uang, jika dipertukarkan dengan mata uang lain. Sebagai

contoh, nilai kurs Rp/USD sebesar 8000, berarti bahwa untuk membeli 1 USD diperlukan Rp.8000,-.

Skim Bunga Kredit

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit adalah “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga”. Adapun skim suku bunga kredit sebagai berikut :

Kredit Konsumsi (KK)

Kredit konsumsi adalah fasilitas kredit dari pihak bank untuk debitur yang digunakan secara langsung untuk pembelian barang-barang berupa ruma/kendaraan yang di gunakan secara langsung oleh debitur. Atau *consumer credit; personal credit; consumer loan* yaitu kredit yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya kepada pihak perseorangan, termasuk pegawai bank pelapor, untuk keperluan barang konsumsi dengan cara membeli, menyewa, atau dengan cara lain; kredit perseorangan ; kredit konsumtif.

Kredit Investasi (KI)

Kredit investasi adalah kredit yang didapatkan baik buat kepentingan penambahan modal fungsi mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha atau bisnis dan buat membangun satu proyek baru. Dengan kata lain, kredit investasi yaitu kredit yang dipakai buat membiayai barang modal perusahaan yang berjangka waktu menengah dan panjang. perubahan barang modal bisa berupa pembelian barang modal dan barang layanan yang berguna buat merehabilitasi usaha atau pendirian usaha baru yang seluruhnya bermuara pada tujuan peningkatan produktivitas.

Kredit Modal Kerja (KMK)

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Faktor Ekstern (SBI, Inflasi, Kurs Valuta Asing) terhadap Skim Bunga Kredit

Christiansen & Schrimpf (2012), dalam menilai risiko operasi perbankan menggunakan prediksi- prediksi indikator makro diantaranya tingkat pertumbuhan industri bulanan dan tahunan, perkembangan tingkat inflasi, perubahan nilai kurs antar mata uang, pertumbuhan tenaga kerja, sentiment pasar, pertumbuhan produk-produk industri.

H1 : Faktor Ekstern (SBI, Inflasi, Kurs Valuta Asing) berpengaruh positif terhadap Skim Bunga Kredit

Pengaruh Skim Bunga Kredit Terhadap Kinerja Bank

Harmono,2012 dalam penelitian ini bertujuan menguji pengaruh faktor fundamental makro terdiri dari BI *rate*, inflasi dan nilai kurs dan perkembangan skim suku bunga bank meliputi suku bunga kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi terhadap kinerja perbankan yang diukur menggunakan NPL, CAR, NIM, ROA dan LDR.

H2 : Faktor Ekstern (SBI, Inflasi, Kurs Valuta Asing) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Bank

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 – tahun 2011 atau terdaftar di Bank Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Variabel Penelitian

Variabel Terikat

Kinerja Bank terdiri dari

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio CAR dicari dengan rumus (Bank Indonesia, 2006):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Non Performing Loans (NPL)

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit kurang lancar, diragukan, dan macet}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

LDR

LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antarbank).

Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*).

Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya.

Return on Assets (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Variabel Bebas

Faktor Ekstern

Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto bunga.

Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Kurs Valuta Asing

ialah untuk mata uang asing Amerika (United State Dollar) Nilai tukar mata uang suatu negara tertentu, bilamana diperlukan seseorang atau institusi maka mata uang salah satu negara itu akan dibeli dengan perbedaan angka atau disebut “kurs”.

Skim Bunga Kredit

Kredit Konsumsi diukur melalui total kredit konsumsi yang disalurkan di Indonesia setiap tahunnya mulai dari tahun 2006 sampai 2011 berdasarkan harga konstan tahun dasar 2006, diukur dalam rupiah

- 1) Kredit Investasi diukur melalui total kredit investasi yang disalurkan di Indonesia setiap tahunnya mulai dari tahun 2006 sampai 2011 berdasarkan harga konstan tahun dasar 2006, diukur dalam rupiah

- 2) Kredit Modal Kerja diukur melalui total kredit modal kerja yang disalurkan di Indonesia setiap tahunnya mulai dari tahun 2006 sampai 2011 berdasarkan harga konstan tahun dasar 2006, diukur dalam rupiah.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 – tahun 2011 atau terdaftar di Bank Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*

Teknik analisis

Teknik analisis yang sesuai untuk melihat interaksi hubungan dan pengaruh keuangan perbankan, yang memiliki variabel dependen lebih dari satu dan beberapa variabel independen, maka teknik analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Model* menggunakan program AMOS 18. dengan rumus:

1. Skim Bunga Kredit = $\alpha + \beta_{1.1} \text{SBI} + \beta_{1.2} \text{INFLASI} + \beta_{1.3} \text{Nilai Kurs} + \epsilon_1 \dots\dots\dots 1)$
2. Kinerja Bank = $\alpha + \beta_{2.1} \text{KK} + \beta_{2.2} \text{KI} + \beta_{2.3} \text{KMK} + \epsilon_2 \dots\dots\dots 2)$
3. Kinerja Bank = $\alpha + \beta_{3.1} \text{SBI} + \beta_{3.2} \text{INFLASI} + \beta_{3.3} \text{Nilai Kurs} + \beta_{3.4} \text{KK} + \beta_{3.5} \text{KI} + \beta_{3.6} \text{KMK} + \epsilon_3 \dots\dots\dots 3)$

Keterangan :

Faktor Ekstern :

- X_{1.1} : SBI
- X_{1.2} : tingkat inflasi
- X_{1.3} : nilai kurs Rupiah terhadap Dollar US

Skim Bunga Kredit

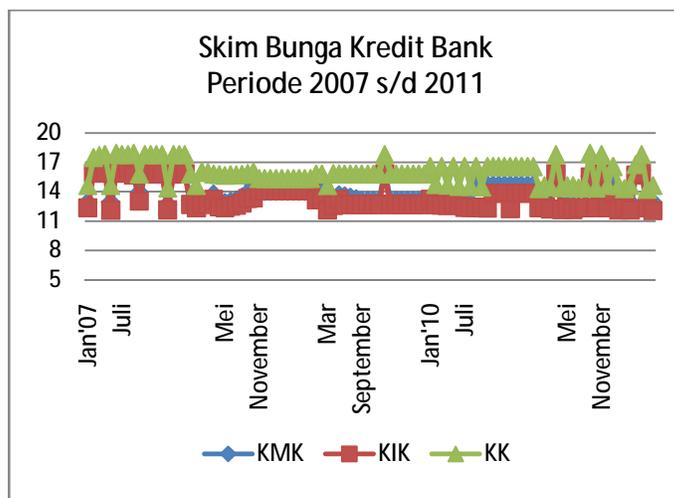
- X_{2.1} : suku bunga Kredit Modal Kerja (KMK)
- X_{2.2} : suku bunga Kredit Investasi (KI)
- X_{2.3} : suku bunga Kredit Konsumsi (KK)

Kinerja Bank

- Y_{1.1} : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- Y_{1.2} : *Non Performance Loan* (NPL)
- Y_{1.3} : *Loan to Deposit* (LDR)
- Y_{1.4} : *Net Interest Margin* (NIM)
- Y_{1.5} : Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO)
- Y_{1.6} : *Return on Assets* (ROA)

ANALISIS DAN DISKUSI

Kondisi tingkat suku bunga bank dari berbagai skim diantaranya bunga kredit modal kerja, tingkat bunga kredit investasi dan bunga kredit konsumsi, perkembangannya cukup menggemirakan mulai periode Januari tahun 2006 terus cenderung menurun sampai bulan Desember tahun 2011. Berdasarkan perkembangan tingkat suku bunga kredit dari berbagai skim ini tentunya akan memacu pertumbuhan kredit bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja bank. Gambaran perkembangan skim bunga kredit bank dapat dilihat pada Gambar 1



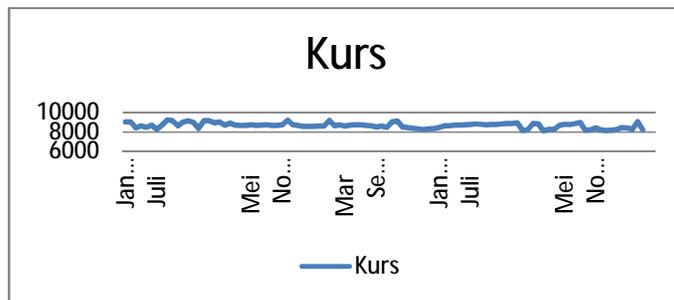
Gambar 1

Gambaran perkembangan skim bunga kredit bank

Sumber: Data Sekunder, Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Diolah

Selain perkembangan skim bunga kredit perbankan, deskripsi berikutnya terkait dengan perkembangan faktor ekstern mengenai inflasi, SBI, dan perubahan nilai kurs, tentunya juga akan berdampak terhadap kinerja bank dan sekaligus pada perubahan besarnya tingkat suku bunga bank. Secara konsep perkembangan indikator faktor ekstern akan dilihat oleh kalangan manajemen perbankan sebagai dasar penentuan besarnya tingkat suku bunga yang akan dijual ke masyarakat yang secara tidak langsung akan berdampak terhadap kinerja bank. Mekanisme ini ditinjau dari sisi penawaran dari pihak Bank Indonesia terhadap

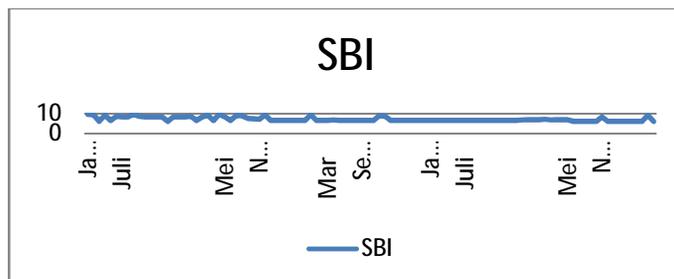
kalangan perbankan. Kondisi perkembangan faktor eksern yang diindikasikan melalui SBI, inflasi, dan kurs valuta sing dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2

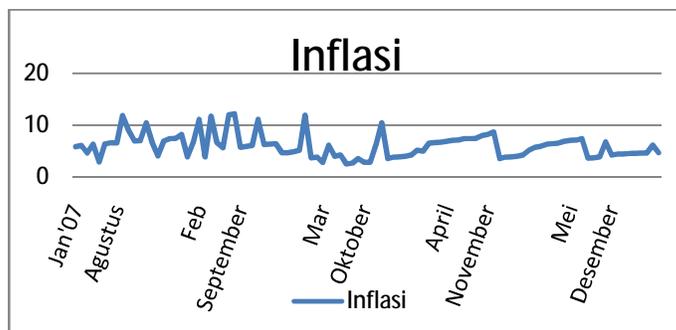
Perkembangan kurs valuta asing Periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011
Sumber: Data Sekunder, Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Diolah

Perkembangan SBI cukup menggembirakan bagi perekonomian Indoensia. Dalam hal ini perkembangan SBI periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2011 memiliki kecenderungan yang terus meningkat. Dalam konteks penelitian ini kondisi faktor fundamental makro ditunjukkan melalui informasi SBI, inflasi dan perubahan nilai kurs. Adapun perkembangan nilai SBI dapat ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3

Perkembangan Tingkat Bunga Bank Indonesia Periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011
Sumber: Data Sekunder, Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Diolah



Perkembangan Inflasi Periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011
Sumber: Data Sekunder, Tinjauan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Diolah,

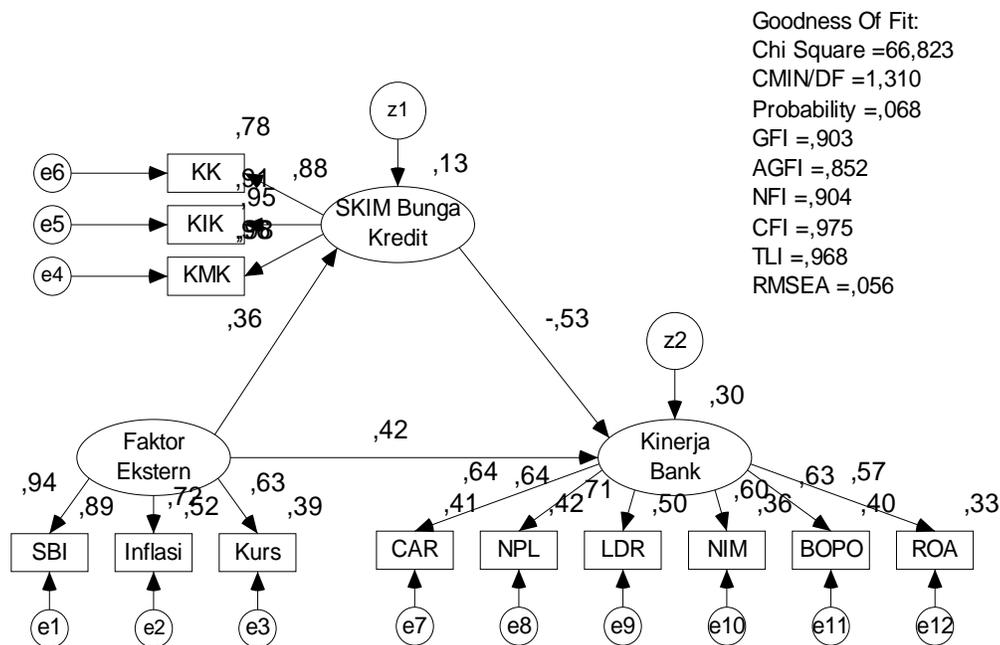
Tabel 1.
Hasil Goodness Fit Of Index

<i>Goodness of Fit</i>	Hasil <i>Goodness Of Fit</i>	<i>Cut-off Value</i>	Keterangan
χ^2 -Chi-Square	66,82	Diharapkan Kecil	Baik
CMIND/DF	1,310	≤ 2	Baik
Probability	0,468	$\geq 0,05$	Baik
GFI	0,903	$\geq 0,90$	Baik
AGFI	0,852	$\geq 0,90$	Baik
NFI	0,904	$\geq 0,90$	Baik
CFI	0,975	$\geq 0,95$	Baik
TLI	0,968	$\geq 0,90$	Baik
RMSEA	0,056	$\leq 0,08$	Baik

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Independen	Variabel dependen	Standardize	p-value	CR	Keterangan
Faktor_Ekstern	SKIM Bunga_Kredit	0,002	0,002	3,166	Signifikan
SKIM Bunga_Kredit	Kinerja_Bank	-0,660	0,000	-4,023	Signifikan
Kinerja_Bank	Faktor_Ekstern	0,004	0,002	3,031	Signifikan



Dari gambar diatas dapat diuraikan pembahasan hasil penelitian ini secara kronologis mulai dari kontribusi masing-masing variabel terhadap dimensi yang dibentuk, kemudian, analisis pengaruh masing-masing faktor dan keterkaitan antar faktor dapat dijelaskan berikut.

Pertama, kontribusi masing-masing variabel terhadap dimensinya dapat ditunjukkan bahwa, untuk variabel dependen (y) yaitu kinerja bank, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dimensi kinerja bank adalah variabel CAR dengan *factor loading* sebesar 0,644 dan variabel NPL sebesar 0,645, LDR sebesar 0,706, NIM sebesar 0,602, BOPO sebesar 0,631, ROA sebesar 0,575, dan variabel yang dominan sebagai indikator kinerja bank adalah LDR.

Variabel yang penting diperhatikan dalam menilai kinerja bank adalah LDR, baru kemudian NPL. Hal ini adalah harus hati-hati dengan LDR dalam mendukung kelancaran operasional bank. Dengan demikian untuk menjawab hipotesis yang pertama bahwa yang member kontribusi untuk mewakili kinerja bank adalah LDR dan NPL.

Kedua, untuk menjawab hipotesis yang menyatakan suku bunga kredit modal kerja, bunga kredit investasi, dan suku bunga kredit konsumsi memberikan kontribusi

terhadap dimensi skim bunga kredit bank. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh variabel yaitu KMK dengan *factor loading* sebesar 0,979, KI 0,954 dan KK 0,880 memberikan kontribusi signifikan terhadap dimensi skim bunga kredit bank. Dan yang unik variabel yang memiliki kontribusi dominan terhadap dimensi skim bunga kredit adalah tingkat bunga modal kerja. Hal ini mencerminkan respon masyarakat terhadap produk perbankan lebih pada modal kerja, disbanding kredit investasi dan kredit konsumsi. Temuan ini cukup menggembirakan bahwa kondisi kredit perbankan di Indonesia lebih mengarah pada modal kerja, kemudian kredit investasi. Patut menjadi perhatian di kalangan manajemen perbankan, dan tentunya pemerintah harus terus mendukung tingkat keamanan dan perbaikan iklim bisnis. Dengan demikian, bagi kalangan manajemen bank, dalam meningkatkan omset kreditnya harus mencermati besarnya skim bunga kredit bank yang akan dijual di masyarakat. Optimalisasi suku bunga kredit modal kerja, investasi dan kredit konsumsi memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kinerja bank.

Ketiga, untuk menjawab hipotesis yang menyatakan, SBI, inflasi, dan nilai kurs mata uang memberikan kontribusi terhadap dimensi faktor ekstern menunjukkan hasilnya bahwa keseluruhan variabel dapat memberi kontribusi signifikan terhadap dimensi faktor ekstern. Adapun besarnya kontribusi masing-masing variabel terhadap dimensi fundamental makro adalah SBI memiliki *factor loading* sebesar 0,942, inflasi 0,721, dan nilai kurs berkontribusi sebesar 0,626. Penting untuk menjadi perhatian bahwa, variabel yang dominan dalam berkontribusi terhadap dimensi fundamental makro adalah SBI kemudian tingkat inflasi dan nilai kurs. Hal ini secara logika empiris adalah wajar karena besarnya SBI akan dijadikan acuan bagi kalangan perbankan dalam menentukan besarnya skim bunga kredit yang ditawarkan di masyarakat. Pengaruh berikutnya apabila iklim investasi, dan sector usaha membaik, akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan menguatnya nilai kurs

mata uang. Dengan demikian, peran Bank Indonesia memiliki posisi sentral dalam menggerakkan roda perekonomian, sekaligus stabilitas perekonomian.

Keempat, berpijak pada hasil pengujian pada masing-masing faktor atau dimensi, yaitu faktor ekstern, faktor skim bunga kredit, dan faktor kinerja bank, langkah selanjutnya dapat dijadikan dasar pada pengujian model secara keseluruhan untuk menjawab hipotesis yang menyatakan, dimensi skim bunga kredit bank, berpengaruh dan berperan sebagai variabel *intervening* terhadap variabel faktor ekstern dalam memengaruhi dimensi kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan hasil uji jalur, menunjukkan bahwa skim bunga kredit berperan sebagai variabel *intervening* yang menguatkan dalam memengaruhi kinerja bank. Hal ini, dapat ditunjukkan bahwa pengaruh faktor esktern pengaruhnya terhadap kinerja bank, masih lebih lemah dibanding pengaruh faktor ekstern melalui dimensi skim bunga kredit pengaruhnya terhadap dimensi kinerja bank. Secara matematis besarnya koefisien regresi antara faktor ekstern terhadap kinerja bank disbanding koefisien regresi pengaruh faktor ekstern melalui dimensi skim bunga kredit pengaruhnya terhadap dimensi kinerja bank dapat ditunjukkan, yaitu: pengaruh faktor ekstern terhadap dimensi skim bunga kredit sebesar 0,363, pengaruh dimensi skim bunga kredit terhadap kinerja bank sebsar -0,530 kalau keduanya dikalikan diperoleh $0.736 \times -0.946 = -0,19239$ ternyata besarnya pengaruh kedua variabel yaitu faktor ekstern dan skim bunga kredit dalam memengaruhi kinerja bank menunjukkan hasil yang lebih besar atau sama dengan pengaruh langsung faktor ekstern terhadap kinerja bank yaitu sebesar 0,419. Dengan demikian, menguatkan. Namun menguatkan secara negatif, tanda negatif disini hanya menunjukkan koefisien arah hubungan, bukan menunjukkan besaran angka matematis. Artinya, dalam kontek penelitian ini semakin tinggi skim bunga kredit yang ditentukan bank, akan menurunkan kinerja bank baik LDR maupun NPL yang dimiliki bank. Temuan penting dalam penelitian ini kinerja bank sangat ditentukan oleh besarnya LDR.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, seperti yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap operasi bank di Indonesia mensyaratkan tidak cukup mendasarkan pada indikator CAMEL, akan tetapi ditambah analisis sensitifitas, yaitu menunjuk pada ketahanan perbankan dalam menghadapi perubahan situasi makroekonomi. Temuan penelitian ini mendukung konsep CAMELS, ternyata dalam mengelola bank tingkat perubahan suku bunga yang ditawarkan harus benar-benar diprediksi melalui kondisi faktor ekstern, temuan penelitian ini variabel yang dominan dalam mencermati perubahan faktor ekstern adalah perubahan besarnya sangat ditentukan oleh peran sentral Bank Indonesia melalui SBI, sedangkan variabel ikutan berikutnya akan berdampak pada inflasi, dan nilai kurs mata uang rupiah terhadap US\$. Hal ini, kondisi makroekonomi akan merupakan cerminan sensitifitas dalam memengaruhi besarnya risiko kredit yang akan berdampak pada kinerja bank.

Dan temuan penelitian ini, untuk kondisi masyarakat di Indonesia yang paling dinamis adalah kredit modal kerja, dibanding skim bunga kredit investasi dan kredit konsumsi.

KESIMPULAN

1. Tingkat inflasi, SBI, dan nilai kurs Rupiah terhadap USD semuanya berkontribusi signifikan terhadap dimensi faktor ekstern, sedangkan variabel yang memiliki kontribusi dominan adalah perubahan nilai SBI.
2. Tingkat bunga kredit modal kerja, bunga kredit investasi, dan tingkat bunga kredit konsumsi memberikan kontribusi signifikan terhadap dimensi skim bunga kredit. sedangkan variabel yang memberi kontribusi dominan adalah kredit modal kerja.
3. Variabel yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dimensi kinerja bank adalah variabel LDR.

4. Dimensi faktor ekstern berpengaruh signifikan terhadap dimensi skim bunga kredit sekaligus berpengaruh terhadap kinerja bank. Skim bunga kredit berperan sebagai variabel *intervening* yang mampu memediasi untuk memperkuat pengaruhnya terhadap kinerja bank.

Sesuai dengan temuan tersebut dapat menjadi hasil temuan penting bahwa, variabel LDR merupakan variabel penting yang harus diperhatikan dalam mengukur kinerja bank. Selain itu, perubahan nilai SBI dan suku bunga kredit modal kerja menjadi pemicu utama yang akan berdampak terhadap kinerja bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suyono. 2005. Analisis Rasio-rasio Bank Yang Berpengaruh Terhadap ROA. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Harmono, Januari 2012 faktor fundamental makro dan skim bunga kredit sebagai variabel *intervening* pengaruhnya terhadap kinerja bank, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.16, No.1, hlm. 132–146
- Indira Januarti. 2002. Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia. Jurnal Bisnis Strategi. Vol.10. Desember. Hal 1-26
- Oktaviani, 2012, Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2011)